

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Sinyal

Teori Sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dalam hal memberikan petunjuk kepada pihak investor (Brigham,2010). Informasi yang ditunjukkan kepada investor merupakan salah satu hal yang penting. Hal ini ditunjukkan dengan informasi yang disajikan berupa keterangan, catatan atau gambaran mengenai keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan di masa mendatang bagi perusahaan dan mengetahui naik turunnya harga di bursa efek. Informasi yang lengkap, relevant, akurat, dan tepat waktu merupakan hal yang dibutuhkan investor yang dapat digunakan sebagai bahan menganalisis dalam hal pengambilan keputusan berinvestasi.

Informasi yang dipublikasikan merupakan pengumuman bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi (Jogiyanto, 2012). Pengumuman yang menghasilkan hasil laba diharapkan pasar dapat bereaksi ketika laporan keuangan telah dikumpulkan.

Untuk melakukan pengambilan keputusan berinvestasi, investor terlebih dahulu menerima informasi yang kemudian dapat menginterpretasi dan menganalisis informasi tersebut apakah memberikan signal baik (*good news*) atau buruk (*bad news*). Dengan adanya informasi yang di dapat investor untuk menghasilkan signal baik maka volume harga saham di pasar akan berubah. Dengan adanya informasi akuntansi yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik akan berdagang di pasar modal.

2.1.2 Pasar Modal

Menurut Undang-Undang No 8 tahun 1995 pasar modal ialah kegiatan yang memiliki hubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, Perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang di terbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut IDX (*Indonesian Stock Exchange*) pasar modal ialah pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik itu surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana instrument derivative dan instrument lainnya. Pasar modal dalam lingkup ini merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan digunakan juga sebagai sarana kegiatan investasi.

Secara sederhana, pengertian pasar modal ialah tempat dimana barang tidak berwujud (surat berharga) diperdagangkan. Pasar modal adalah tempat dimana perusahaan dapat menambahkan modal yang dimilikinya dengan cara memperdagangkan saham yang dimilikinya, dan pembeli saham yang memiliki kelebihan dana dapat membeli saham yang nantinya dapat mendatangkan keuntungan baginya.

2.1.3 Instrumen Pasar Modal

Barang yang diperjual belikan dapat berupa surat berharga disebut juga dengan istilah instrument pasar modal (Tandelilin: 2010). Adapun jenis instrument pasar modal dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Saham

Saham adalah surat tanda bukti yang bersifat kepemilikan. Arti dari kepemilikan ialah sang pembeli saham yang telah membeli saham di suatu perusahaan telah memperoleh deviden dan dapat memanfaatkan fluktuasi harga saham dengan menjual saham tersebut untuk memperoleh keuntungan yang disebut juga *capital gain*.

2. Obligasi

Obligasi merupakan instrument hutang bagi perusahaan yang hendak memperoleh modal. Modal yang diperoleh perusahaan tersebut di dapat dari investor yang meminjamkan sebagian modal yang ia dapat kepada perusahaan. Kewajiban perusahaan yang telah menerbitkan obligasi ialah membayar bunga secara reguler sesuai dengan jangka waktu yang telah di tentukan.

2.2. Saham

Definisi saham sendiri menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012), merupakan tanda atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham adalah bukti selembar kertas yang menunjukkan bahwa sang pemilik kertas adalah sang pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga. Secara umum saham adalah bukti kepemilikan perusahaan yang berarti, orang yang membeli saham perusahaan tersebut telah memiliki sebagian besar kepemilikan perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan tanda bukti atau sertifikat kepemilikan suatu perusahaan dan pemilik yang memiliki hak kepemilikan atas penghasilan yang dimiliki suatu perusahaan.

2.2.1 Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas dimasyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknyanya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:

a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknyanya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.

b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknyanya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:

a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.

d. saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti tetap memberikan potensi kenaikan harga yang besar.

e. Saham kontra-siklus (*countercyclical stock*) adalah jenis saham yang harganya cenderung bergerak berlawanan arah dengan kecenderungan siklus ekonomi atau pasar saham.

2.2.2 Keuntungan dan Resiko Saham

Seorang investor yang membeli saham bisa menerima keuntungan maupun resiko yang akan diterimanya. Menurut IndoPremier (2018) keuntungan dan resiko yang diterima investor antara lain adalah sebagai berikut :

1. Keuntungan Membeli Saaham :

a. Capital Gain

Capital Gain adalah selisih antara nilai jual lebih besar dibanding dengan harga beli. Sebagai seorang pemodal yang memiliki orientasi jangka pendek maka *capital gain* adalah pilihan yang tepat. Saham dikenal dengan karakteristik *high risk- hight return*, artinya saham merupakan

surat berharga yang memberikan peluang yang besar namun juga akan memiliki potensi resiko yang tinggi.

b. Mendapatkan Deviden

Deviden adalah pembagian keuntungan yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemegang saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Jumlah deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham RUPM. Jika investor berorientasi penghasilan pada jangka panjang maka Deviden adalah kunci jawabannya.

Deviden yang didapat pemegang saham dari perusahaan dapat berupa deviden tunai yang berarti para pegang saham diberikan deviden dalam bentuk uang tunai dalam jumlah uang rupiah untuk setiap saham yang dimiliki, atau dapat berupa deviden saham yang berarti setiap pemegang saham akan diberikan saham dalam bentuk saham baru perusahaan yang dapat meningkatkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham.

2. Resiko membeli saham

a. Tidak Ada Pembagian Deviden

Jika emiten tidak dapat melakukan pembukuan pada tahun berjalan atau rapat umum maka perusahaan akan memutuskan untuk tidak membagikan deviden pada pemegang saham karena laba yang didapat akan digunakan dalam meningkatkan usaha.

b. *Capital Loss*

Capital loss merupakan kondisi dimana seorang investor yang mengalami kerugian dikarenakan menjual saham dengan harga lebih rendah dibanding dengan harga beli. Hal yang dilakukan investor ini dilakukan untuk mencegah potensi kerugian yang semakin besar seiring dengan adanya penurunan harga sahan (*cut loss*)

c. Adanya Resiko Likuidasi

Apabila perusahaan bangkrut atau likuid, maka pemegang saham perusahaan tersebut memiliki hak klaim terhadap aktiva perusahaan

setelah semua kewajiban emiten dibayar. Apabila tidak terdapat aktiva yang tersisa, maka pemegang saham tidak akan mendapatkan apapun.

2.3. Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go publik, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Sartono (2010) menyatakan bahwa “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”.

Menurut Jogiyanto (2012) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Brigham dan Houston (2010) harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.3.1 Jenis Nilai Saham

Di setiap lembar saham yang beredar pasti memiliki nilai. Nilai saham atau harga setiap saham perusahaan yang berbeda-beda harus diketahui oleh setiap investo atau calon investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan di setiap tahunnya. Jogiyanto (2016) nilai saham dapat dibagi menjadi tiga yakni :

1. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai saham yang dimana dipengaruhi oleh nilai nominal (*par value*), agio saham (*additional paid capital*), nilai modal yang disetor (*paid in capital*), dan laba yang ditahan (*retained earning*). Nilai buku biasanya dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini terjadi oleh permintaan dan penawaran saham yang sama di pasar bursa.

3. Nilai Interinsik

Nilai interinsik (*intrinsic value*) atau nilai fundamental (*fundamental value*) adalah nilai yang seharusnya ada dari suatu saham perusahaan atau nilai sebenarnya suatu saham perusahaan.

Harga saham di suatu perusahaan terjadi dikarenakan adanya pergerakan pasar atau bursa yang terjadi dari tahun ketahun. Pengertian yang dimaksud dengan pergerakan pasar ialah pergerakan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli saham yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan transaksi jual beli yang terjadi antar investor. Harga pasar dikatakan sebagai harga penutupan disaat harga pasar yang terdapat pada Bursa Efek ditutup.

2.3.2 Penilaian Harga Saham

Hal yang dilakukan oleh analisis untuk menemukan bagaimana cara menghitung harga saham yang sebenarnya (nilai interinsik) memiliki tujuan yakni memperoleh tingkat pengembalian atas pengeluaran yang memuaskan. Sebelum membuat keputusan

berinvestasi dalam membeli saham tertentu, seorang investor sebaiknya melakukan analisis terlebih dahulu dalam menentukan saham. Hal yang dilakukan ini bertujuan untuk menentukan kualitas, prospek, dan hal yang akan terjadi pada saham perusahaan. Gumanti (2011) terdapat dua jenis analisa yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian :

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah analisis harga saham yang dilakukan dengan cara mempelajari data harga saham perusahaan di tahun lalu yang kemudian dibedakan dengan data harga saham pada perusahaan di tahun ini. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan harga saham pada perusahaan dari tahun ke tahun dan juga dapat menjadikan cerminan perusahaan akan adanya perkembangan atau kinerja saham dan pasar di tahun berikutnya.

2. Analisis Fudamental

Analisis Fudamental adalah analisis harga saham yang fokus utamanya terdapat pada kinerja keuangan dan manajemen perusahaan. Analisis ini menggunakan data riil dalam memproyeksikan dan mengevaluasikan suatu saham. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari neraca perusahaan dan laporan laba dan rugi dan data-data keuangan lainnya yang digunakan sebagai sarana dalam menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di tahun yang akan datang .

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Gumanti (2011) rasio keuangan ialah kegiatan yang digunakan dalam menganalisis keuangan perusahaan berdasarkan data-data historis berasal dari laporan keuangan berupa neraca, laporan laba-rugi, maupun laporan aliran kas. Data yang digunakan sebagai bahan berupa data-data mentah berupa periode sebelum hingga periode terjadinya.

Analisis rasio keuangan terbagi menjadi empat (Gumati, 2011) yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dapat

diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. Rasio ini digunakan berkaitan dengan aset dan kewajiban lancar.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pembiayaan dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung dibanding dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan mengukur kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam perusahaan yang berkaitan dengan penjualan dan persediaan. Kegiatan yang dilakukan ini harus cepat dilakukan dan diselesaikan tanpa harus menunggu lama.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga dapat mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.5 *Debt To Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2016) *Debt to Equity Ratio* merupakan “rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan peminjam (kreditor) dengan modal perusahaan sebagai jaminan hutang. Menurut Darsono dan Ashari (2010) *Debt to Equity ratio* merupakan “rasio *lverage*, yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban(utang)”. Sementara menurut Darmadji dan Faahrudin (2006) *Debt to Equity Ratio* merupakan “rasio yang mengukur sejauh mana besarnya hutang dapat ditutupi oleh modal sendiri”. DER digunakan sebagai alat pengukuran tingkat penggunaan utang terhadap total *equity*.

Berdasarkan teori dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, DER merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara modal dari peminjam dengan milik sendiri atau perusahaan. Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat tergantung pada pihak luar dan akan berdampak pada beban terus bertambah. Hal ini akan mengakibatkan investor yang tertarik akan perusahaan dan harga saham menurun.

2.6 Return On Asset (ROA)

Menurut Fahmi (2012) return on asset atau disebut juga sebagai *return on investment* yang berarti investasi yang telah di tanam mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan dan hal tersebut sama saja dengan aset perusahaan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Kasmir (2016) *return on asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Dari pengertian beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan sebagai pengukur profitabilitas, serta dalam menggunakan seluruh aset yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan. Arti dari hal tersebut bahwa *return on asset* digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dengan menggunakan seluruh kekayaan perusahaan. Tinggi rendahnya rasio dapat dilihat dari pengelolaan aset perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dari oprasionalnya. Semakin tinggi *return on asset* maka semakin efisien penggunaan aset yang digunakandan begitupun sebaliknya.

2.7 Earning Per Share (EPS)

Dalam mengambil keputusan untuk mengambil saham yang layak untuk dipilih, terlebih dahulu seorang investor harus mengetahui informasi mengenai dinamika harga saham. Informasi ini berupa laporan yang dikeluarkan oleh emiten yang berisikan informasi akuntansi maupun non- akuntansi. Rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam hal mencetak perolehan saham kepemilikan adalah *Earning Per Share* atau disebut juga laba per lembar saham.

Menurut Kasmir (2016) *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajer dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut Fahmi (2012) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Sementara menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) *Earning Per Share* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, EPS atau pendapatan per lembar saham merupakan sejumlah laba yang didapat dari setiap lembar saham yang ada. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin tingginya nilai EPS maka investor akan tertarik untuk berinvestasi.

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan pengaruh DER, ROA, dan EPS terhadap harga saham. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dengan hasil peneliti. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dapat dilihat ditabel sebagai berikut :

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
----------	------------------	----------	-------

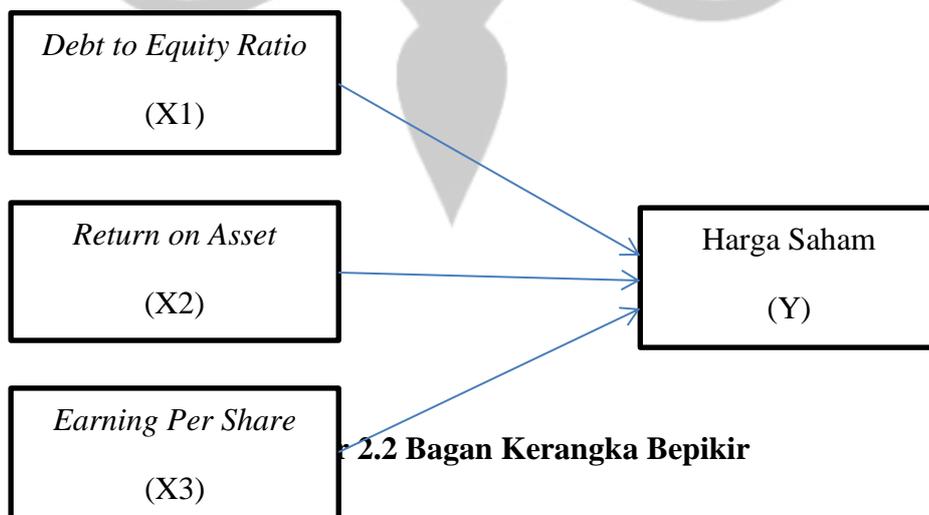
<p>Thomas Lauda (2018)</p>	<p>Pengaruh <i>Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Price Earning Ratio</i>, dan <i>Economic Value Added</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return On Asset</i> 2. <i>Earning Per Share</i> 3. <i>Price Earning Ratio</i> 4. <i>Economic Value Added</i> 5. <i>Debt To Equity Ratio</i> <p>Variabel Dependen : Harga Saham</p>	<p><i>Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Economic Value Added</i> secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.</p> <p>Secara parsial, <i>Return On Asset, Earning Per Share, Price Earning Ratio</i>, dan <i>Economic Value Added</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham.</p>
<p>Fahdina (2017)</p>	<p>Pengaruh <i>Earning Per Share, Return On Assets, Debt To Equity Ratio</i>, dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham (Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earning Per Share</i> 2. <i>Return On Assets</i> 3. <i>Debt To Equity Ratio</i> 4. <i>Current Ratio</i> 	<p><i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.</p> <p><i>Return On Asset</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.</p> <p><i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p> <p><i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p>

		Variabel Dependen : Harga Saham	Secara simultan variabel <i>Earning Per Share, Return On Asset, Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham.
Fikri Choirunnisa (2017)	Analisis Pengaruh <i>Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Debt To Asset Ratio (DAR), Debt To Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-201)	Variabel Independen : 1. <i>Return On Asset</i> 2. <i>Return On Equity</i> 3. <i>Debt To Asset Ratio</i> 4. <i>Debt to Equity Ratio</i> 5. <i>Earning Per Share</i> Variabel Dependen : Harga Saham	Secara parsial <i>Return On Equity, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham sementara <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan <i>Return On Asset, Return On Equity, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Asep dan Resi (2016)	Pengaruh EPS, ROE, ROA DAN DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan SUB Sektor Semen yang Terdaftar Di BEI	Variabel Independen : 1. EPS 2. ROE 3. ROA 4. DER	Secara Parsial <i>Return On Equity, Return On Asset</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham sementara <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.

		Variabel Dependen : Harga Saham	Secara simultan EPS, ROE, ROA, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.
Rizki Yakub (2017)	Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2015	Variabel Independen : 1. ROA 2. EPS 3. DER Variabel Dependen : Harga Saham	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. ROA, EPS, dan DER secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.9 Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berpikir dari penulis sebagai berikut :



2.2 Bagan Kerangka Bepikir

2.10 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah digambar maka hipotesis dari penelitian ini ialah :

2.10.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana hutang yang dimiliki dapat dibayar dengan modal perusahaan. Sementara harga saham merupakan suatu hal terjadi di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham (Jogiyanto, 2011).

Dengan menggunakan hutang sebagai pendanaan perusahaan maka laba yang dimiliki akan berkurang (Asep dan Resi, 2016). Hal ini dikarenakan laba yang didapat perusahaan digunakan untuk menutupi hutang. Dengan adanya kekurangan laba maka akan menimbulkan hak yang seharusnya diperoleh pemegang saham akan berkurang, hal ini dapat menimbulkan pengaruh minat investor terhadap harga saham akan semakin menurun dan juga harga saham akan ikut turun. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2017) dan Fahdina (2017) menunjukkan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H1: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham

2.10.2 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia

Return on asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan laba dengan asset yang dimiliki (Kasmir, 2010). Harga saham merupakan nilai sekarang dari aliran kas yang diharapkan akan diterima (Sartono, 2010).

Hubungan antara harga saham dengan *Return on Asset* dapat dilihat dari semakin tinggi rasio maka keadaan perusahaan semakin baik. Keadaan perusahaan yang makin membaik dapat disebut juga sebagai pemanfaatan asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba akan meningkat. Dengan meningkatnya laba yang dimiliki perusahaan maka permintaan akan saham akan meningkat. Meningkatnya permintaan saham akan

meningkatkan harga saham. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian dari Rizki (2017), Fikri (2017), Fahdina (2017), dan Lauda dan Tomas (2018) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan dengan harga saham.

H2: *Return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.10.3 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia

Salah satu indikator yang sangat penting untuk digunakan oleh investor ialah informasi *earning per share*. *Earning per share* merupakan salah satu bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012). Pemberian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada investor dapat dilakukan dari hasil perbandingan antara laba bersih yang diperoleh dengan jumlah lembar saham biasa yang akan diedarkan .

Tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengolah laba bersih perusahaan dengan harga saham merupakan salah satu hal yang dilihat investor dalam pengembangan prospek perusahaan yang baik di masa yang akan datang. Rasio *Earning Per Share* yang semakin tinggi menunjukkan pendapatan berupa deviden yang akan diperoleh para pemegang saham akan semakin besar (Hardianto, 2008). Hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham. Dengan banyaknya pemegang saham yang membeli saham di perusahaan akan dapat meningkatkan harga saham.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2017), Asep dan Resi (2017), Fikri (2017), Fahdina (2017), dan Lauda dan Tomas (2018) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H3 : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham